

ANALISIS KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP KURIKULUM 2013 DI KECAMATAN MEDAN AREA

Ulfah Sari Rezeki

Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana UNIMED

Abstract: The results were obtained: (1) Cognitive abilities of elementary school teachers at the sub-district of Medan Area about pedagogical abilities of teachers in implementation curriculum 2013 of the overall indicator gained an average value of 2.70 is good. The results obtained by the ability of teachers to the indicator of the ability to understand the learners, developing curriculum or syllabus, learning to design, implement and dialogical learning educate, and develop learners to actualize different potentials belonging is good category. In indicator of the ability to evaluate learning outcomes is quite good category. While the indicator of the ability to utilize instructional technology classified unfavorable category; (2) Elementary School Teachers in the district of Medan Area, in practice (practice) on average have a relatively good pedagogic ability to implement the curriculum in 2013. The results obtained on indicators of teacher pedagogical ability to plan and implement programs of learning activities learning activities is a good category. While the indicator to evaluate the learning ability is quite good category.

Key Word: Pedagogical Capability, Curriculum 2013.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang selama ini digunakan, dinilai masih terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya. KTSP dinilai belum tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global (Kemendikbud, 2012:2). Standar penilaian KTSP dinilai belum mengarah pada penilaian berbasis kompetensi. Hal tersebut bertentangan dengan penjelasan pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Permasalahan pendidikan yang muncul membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum memiliki tujuan meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa. Bahan uji publik Kurikulum 2013 menjelaskan standar penilaian kurikulum baru selain menilai keaktifan bertanya, juga menilai proses dan hasil observasi siswa serta kemampuan siswa menalar masalah yang diajukan guru sehingga siswa diajak berpikir logis. Elemen perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian (Kemendikbud, 2012:2). Standar kompetensi lulusan dibedakan menjadi domain yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Perubahan KTSP menjadi Kurikulum 2013 mengundang berbagai pendapat dari berbagai pihak. Pihak yang kurang sependapat dengan perubahan kurikulum menganggap perubahan terlalu tergesa-gesa. Evaluasi penerapan kurikulum sebelumnya (KTSP) penting lebih dahulu dilakukan agar dapat menjadi panduan menyusun serta implementasi kurikulum baru. Fakta di sekolah menunjukkan banyak guru belum sepenuhnya mengimplementasikan KTSP, namun sekarang harus mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang memiliki prinsip mengintegrasikan banyak materi. Di sisi lain, pihak yang mendukung perubahan kurikulum menganggap perubahan tersebut perlu untuk memenuhi tantangan perkembangan zaman. Bila kurikulum tidak diubah, lulusan yang dihasilkan adalah lulusan usang yang tidak terserap di dunia kerja (Kemendikbud, 2012:3).

Bennie & Newstead, menegaskan bahwa setiap perubahan selalu menemui kendala dalam implementasinya. Terkait dengan perubahan kebijakan kurikulum, beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kendala mencakup antara lain waktu, harapan-harapan dari pihak orangtua, kelangkaan bahan pembelajaran termasuk buku-buku pelajaran pada saat implementasi kurikulum yang baru, kekurangjelasan konsep kurikulum yang baru, dan guru-guru kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan dikaitkan dengan kurikulum baru tersebut. Sedangkan Snyder, *dkk*, menyatakan bahwa kendala lain menyangkut kemungkinan beban mengajar yang bertambah, peran guru yang berubah sebagai fasilitator, dan sistem pelaporan (Mursid, 2013:268).

Suatu studi menunjukkan bahwa umumnya hambatan yang ditemui dalam implementasi suatu kurikulum adalah kurangnya kompetensi guru-guru. Seringkali terjadi bahwa implementasi suatu kurikulum baru tidak diikuti dengan pertimbangan kemampuan guru dan tindakan bagaimana meningkatkan kemampuan guru-guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dimaksud. Hal ini didukung oleh Fennema & Franke, yang menyatakan bahwa kemampuan secara keterampilan dan pengetahuan seorang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan menentukan sejauh mana kurikulum dapat diterapkan. Studi lain yang dilakukan oleh Taylor & Vinjevoll, mengungkapkan bahwa kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh rendahnya pengetahuan konseptual guru, kurang penguasaan terhadap topik yang diajarkan, dan kesalahan interpretasi dari apa yang tertulis dalam dokumen kurikulum (Mursid, 2013:268).

Menurut Middleton, berhasil tidaknya implementasi kurikulum yang diperbaharui cenderung ditentukan oleh persepsi atau keyakinan yang dimiliki oleh guru. Perubahan kurikulum berkaitan dengan paradigma pembelajaran. Perubahan paradigma baik langsung atau tidak langsung akan memberikan dampak bagi guru dimana guru perlu melakukan

penyesuaian. Sangat mungkin penyesuaian yang dilakukan memberikan ketidaknyamanan lingkungan pembelajaran bagi guru yang bersangkutan (Mursid, 2013:268).

Terbitnya Kurikulum 2013 untuk semua satuan pendidikan dasar dan menengah, merupakan salah satu langkah sentral dan strategis dalam kerangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang madani. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Kurikulum 2013 didesain berdasarkan pada budaya dan karakter bangsa, berbasis peradaban, dan berbasis pada kompetensi. Dengan demikian, Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan (Kemendikbud, 2013:3).

Kurikulum 2013, menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis tematik integratif dan berbasis pendekatan sains. Terciptanya kegiatan pembelajaran yang maksimal tidak hanya didukung oleh proses pembelajaran yang baik tetapi juga harus didukung oleh kompetensi guru yang baik pula salah satu diantaranya kemampuan atau kompetensi pedagogik guru. Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Karena proses pembelajaran tidak hanya dapat tercapai dengan keberanian, melainkan faktor utamanya adalah kompetensi yang ada dalam pribadi seorang guru salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik harus dikuasai oleh guru secara teoritis maupun secara praktis. Kompetensi pedagogik inilah yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya. Kompetensi pedagogik yang dikuasai dengan baik dan benar oleh seorang guru akan mempengaruhi pembelajaran yang dikelola di kelas.

Kurikulum 2013 mulai diimplementasikan pada sejumlah sekolah mulai tahun pelajaran 2013/2014. Tahun pelajaran 2014/2015, kurikulum 2013 diimplementasikan secara menyeluruh pada semua satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia termasuk Kota Medan khususnya di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Medan Area. Kurikulum 2013 di tingkat SD se Kecamatan Medan Area sudah diterapkan di kelas I, II, IV, dan kelas V.

Namun dalam prakteknya, dari hasil studi awal penulis di beberapa SD di Kecamatan Medan Area ditemukan masih banyak guru yang belum siap dalam menghadapi revolusi kurikulum ini. Permasalahan yang dihadapi para guru diantaranya masih banyak guru SD khususnya di Kecamatan Medan Area yang belum mengikuti

pelatihan atau sosialisasi Kurikulum 2013, sebagian besar guru SD mengetahui perubahan kurikulum 2013 justru dari media massa atau media *online* dan teman sejawat. Sementara bagi guru-guru yang telah mengikuti sosialisasi atau pelatihan juga masih mengalami berbagai permasalahan seperti masih kurangnya tersedianya buku pelajaran atau buku teks sehingga guru atau pihak sekolah harus memperbanyak buku teks khususnya buku teks untuk siswa dengan cara mengkopi (*foto copy*), serta masih terdapat beberapa guru yang kewalahan atau bingung dalam merekap nilai, terutama penilaian sikap.

Untuk mendukung keefektifan dan efisiensi pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pada tingkat SD, maka para guru harus memahami struktur dan substansi kurikulum 2013, serta menguasai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Oleh karena itu, kemampuan atau kompetensi pedagogik guru khususnya guru SD perlu untuk diketahui karena kompetensi tersebut berkaitan dengan pengembangan kurikulum serta proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Selain itu, dalam kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa, sehingga guru dapat menerapkan pendidikan karakter secara spontan dalam setiap proses pembelajaran agar siswa dapat memenuhi kompetensi sikap.

Untuk mengetahui faktor penentu keberhasilan kurikulum yang pertama mengenai kesesuaian kemampuan atau kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik terhadap Kurikulum 2013, maka perlu dilaksanakan pengkajian atau analisis secara mendalam tentang kemampuan pedagogik guru Sekolah Dasar terhadap kurikulum 2013 khususnya di Kecamatan Medan Area. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan pedagogik guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area dalam pelaksanaan Kurikulum 2013.

KERANGKA TEORITIS

1. Pengertian dan Peran Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Uno (2009:97), menyatakan guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Lebih lanjut Mustofa (2007:78), menjelaskan bahwa guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh

kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat. Guru adalah suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh orang di luar bidang pendidikan.

PP Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, disebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Miarso (2008:67), menyatakan guru yang berkualitas atau yang berkualifikasi, adalah yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran.

Peran guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2009:69), bahwa guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Purwo (2009:68), menyatakan guru tidak lagi menempatkan diri berperan sebagai satu-satunya model bagi pembelajaran dan satu-satunya yang mampu menemukan dan membetulkan kesalahan siswa. Pentingnya peranan guru dalam pencapaian tujuan pendidikan juga dikemukakan oleh Mulyasa (2009:30), bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar.

2. Kemampuan Pedagogik Guru

Kemampuan dapat diartikan sebagai potensi seseorang yang apabila diperlukan akan dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan baik. Sudjana (1989:17), mengartikan kemampuan guru merupakan kompetensi guru. Kusnandar (2008:38), menyatakan bahwa kemampuan atau kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Yasin (2011:159), menjelaskan bahwa kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi adalah kesatuan yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu.

Salah satu kompetensi atau kemampuan yang harus dikuasai oleh guru baik secara teoritis maupun secara praktis serta yang membedakan profesi guru dengan profesi yang lainnya adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang dikuasai dengan baik dan benar oleh seorang guru akan mempengaruhi pembelajaran yang dikelola di kelas. Gliga dalam Suci dan Liliana (2010:413), menyatakan konsep kompetensi pedagogik

cenderung digunakan sebagai arti standar profesional minimum, sering dianggap sebagai hukum, yang akan menaikkan dan melengkapi peran profesi guru.

PP Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Mulyasa (2009:75), menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum/silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Hal ini juga tertuang dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yang menyebutkan secara rinci kompetensi pedagogik mencakup: (a) wawasan dan landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Kurikulum mempunyai pengertian yang cukup kompleks, dan sudah banyak didefinisikan oleh para pakar kurikulum. Kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah “*curre*”, secara harafiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada garis start dan batas finish. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan ajar agar dapat mencapai kelulusan (Sagala, 2012:122). Menurut Grayson seperti dikutip Sagala (2012:123), kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*out-comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Menurut Nasution (2008:98), kurikulum adalah

seperangkat bahan pengalaman belajar siswa dengan segala pedoman pelaksanaannya yang disusun secara sistematis dan dipedomani sekolah dalam kegiatan mendidik siswanya.

Terdapat beberapa kegiatan guru dalam mengembangkan kurikulum yang berlaku di sekolah yang meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum (Nasution, 2008:100). Kenyataan menunjukkan sebagian guru belum memiliki kompetensi ini. Menurut Nasution (2008:100), pada saat ini guru belum menganggap dirinya seorang yang boleh bicara, bahkan yang mempunyai keahlian dalam bidang kurikulum, khususnya dalam hal kurikulum kelas atau bidang studi. Guru menganggap dirinya hanya sebagai pelaksana, ibarat tukang yang harus melaksanakan pekerjaannya menurut instruksi. Jadi guru hanya terlibat dalam praktik, tanpa memikirkan dan merenungkan apa yang dilakukannya.

Menurut Sagala (2012:122), fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka guru mestinya mencermati tujuan pendidikan yang akan dicapai. Menurut survei lapangan dalam Hamalik (2008:81), hambatan dalam pengembangan kurikulum pada pelaksanaan kurikulum yaitu proses sosialisasi terhadap kurikulum baru belum mengenai sasaran (guru, personel sekolah, siswa, orang tua siswa, masyarakat pemakai tamatan dan lain-lain). Guru merupakan agen yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga sosialisasi dalam perubahan kurikulum harus benar-benar menyentuh guru. Salah satu alasan keberatan dalam pelaksanaan *Integrated Curriculum* atau kurikulum unit adalah guru-guru yang tidak dididik untuk menjalankan kurikulum (Nasution, 2008:102). Guru dan personel sekolah sulit mengubah pola pikir lama ke pola pikir baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam kurikulum.

Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru (Uno, 2009:93). Jika kemampuan guru tinggi, maka guru akan cepat menangkap dan beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga kurikulum dapat diterapkan secara maksimal. Namun bila kemampuan guru rendah maka guru tidak akan dengan mudah beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga pelaksanaan kurikulum menjadi terhambat. Husain *dkk*, (2011:265), menyatakan guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan memahami proses di mana kurikulum dapat dikembangkan. Sehingga selain bertugas untuk melaksanakan kurikulum guru juga harus bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh beberapa alasan sebagai berikut: (a) guru adalah pelaksana langsung dari kurikulum di suatu kelas; (b) gurulah yang bertugas mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran; dan (c) gurulah yang langsung

menghadapi berbagai permasalahan yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum di kelas; dan (d) tugas gurulah yang mencarikan upaya memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dan melaksanakan upaya itu (Nasution, 2008:102).

Menurut Hamalik (2008:83), untuk memperbaiki kurikulum perlu diketahui kompetensi guru sebagai partisipan dalam pengembangannya, pengetahuan mereka mengenai seluk beluk kurikulum, kemampuan membuat perencanaan. Perubahan kurikulum tidak dapat terjadi tanpa perubahan guru sendiri. Motivasi kerja guru dalam mengembangkan kurikulum di sekolah akan berdayaguna, apabila guru mempunyai keinginan, minat, penghargaan, bertanggungjawab dan meningkatkan dirinya dalam upaya mengembangkan kurikulum di sekolah (Agung, 2010:60). Usaha perubahan kurikulum sebaiknya perlu dilakukan penyelidikan mengenai sikap dan reaksi guru. Guru dituntut untuk selalu mencari gagasan baru demi penyempurnaan praktik pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum.

4. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 didasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP Noomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Kemendikbud telah menerbitkan peraturan baru terkait dengan Kurikulum 2013 yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Permendikbud No. 81A Tahun 2013 ini menyertakan lima lampiran tentang beberapa pedoman yaitu: (1) pedoman penyusunan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan; (2) pedoman pengembangan muatan lokal; (3) pedoman kegiatan ekstrakurikuler; (4) pedoman umum pembelajaran; dan (5) pedoman evaluasi kurikulum. Di samping itu, implementasi ini juga terkait dengan beberapa peraturan pemerintah sebelumnya.

Kurikulum 2013 merupakan rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap (Kemendikbud, 2013:2).

Nugroho (2013:47), menyatakan pemerintah melakukan perubahan kurikulum atas dasar 4 pertimbangan utama yaitu:

1. Pendidikan karakter yang belum terakomodasi dengan baik dalam KTSP sehingga perlu penguatan melalui Kurikulum 2013. Berbagai perilaku negatif siswa dipahami sebagai bentuk nyata lemahnya pendidikan karakter.
2. Jumlah mata pelajaran yang terlalu banyak mengakibatkan beban studi siswa berat memicu kebosanan dan kelelahan berpikir.
3. Pencapaian siswa Indonesia dalam serangkaian skor TIMMS, PIRLS, dan PISA yang selalu berada pada level paling bawah sejajar dengan negara-negara tertinggal.
4. Tantangan abad 21 dalam konteks bonus demografi, yakni pada tahun 2045 kelak, jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari usia lansia dan balita. Sehingga mereka yang lahir ini masuk kategori generasi emas harus mendapatkan pendidikan bermutu. Kurikulum 2013 diyakini mampu menjadi *interface* antara generasi emas menuju usia produktif.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud, 2013:2). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Kemendikbud (2012:4), menerangkan tantangan masa depan yang mendasari pengembangan kurikulum adalah adanya globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kecil dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi, dan transformasi pada sektor pendidikan, serta hasil TIMMS dan PISA mengenai pendidikan Indonesia. Dalam bidang sains, matematika, dan membaca sekitar 95% siswa Indonesia hanya dapat memecahkan soal dengan level kemampuan mengetahui dan mengaplikasikan. Data tersebut menunjukkan bahwa apa yang diajarkan dalam kurikulum Indonesia berbeda dengan yang distandarkan Internasional.

Selama pengembangan Kurikulum 2013 pemerintah melakukan uji publik yang dilakukan melalui dialog tatap muka, dialog virtual (*online*), dan tulisan (Kemendikbud, 2012:5). Dialog tatap muka dilakukan di beberapa provinsi dan kabupaten yang dilakukan pada 29 November sampai 23 Desember 2012. Dialog tatap muka ini dilakukan dengan kepala dinas pendidikan, dewan pengawas pendidikan, anggota DPR, kepala sekolah, guru, pengawas, pemerhati pendidikan, dan wartawan. Dialog virtual (*online*) dilakukan pada sebagian guru dan masyarakat umum dengan jumlah 6.924 orang. Isu pokok yang

dikomentari antara lain: (1) justifikasi, (2) SKL, (3) Struktur Kurikulum, (4) Penyiapan Guru, (5) Penyiapan Buku, (6) Skenario Waktu Implementasi, dan (7) Penambahan jam pelajaran. Hasil uji publik menunjukkan bahwa secara gabungan lebih dari 50% responden setuju dengan justifikasi, SKL, penyiapan guru dan buku, skenario waktu implementasi, dan penambahan jam pelajaran (Kemendikbud, 2013). Hasil uji publik yang sebagian besar menunjukkan hasil positif maka memperkuat alasan pemerintah untuk melakukan pengembangan Kurikulum 2013.

5. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Secara garis besar perubahan kurikulum tergambar pada bagan elemen perubahan, seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Bagan Elemen Perubahan Kurikulum 2013 (Alawiyah, 2013:10)

Ada empat dari delapan elemen standar pendidikan nasional yang mengalami perubahan (Alawiyah, 2013:10), antara lain:

1. Elemen Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dari kedudukan mata pelajaran, kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

2. Elemen Standar Isi.

Struktur kurikulum yang dikembangkan menjadi lebih bersifat holistik yang berbasis sains (alam, sosial, dan budaya). Selain itu, terdapat pengurangan mata pelajaran serta penambahan jam pelajaran. Pada Kurikulum 2013, pemanfaatan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dilakukan hampir di seluruh mata pelajaran. Untuk sekolah menengah kejuruan terdapat penambahan jenis keahlian dan juga memperbanyak mata pelajaran produktif yang disesuaikan dengan kebutuhan industri.

3. Elemen Standar Proses.

Secara garis besar perubahan pada elemen ini terjadi pada proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Proses

belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat, ditambah dengan guru bukan satu-satunya sumber belajar.

4. Elemen Standar Penilaian.

Pada elemen ini perubahan terjadi pada acuan penilaian yang yang berbasis kompetensi, pergeseran dari penilaian melalui tes menuju penilaian otentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Selain itu, penilaian dilakukan berdasarkan pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga KI dan SKL, serta mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

Iskandar (2013:12), menerangkan perbedaan dari kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya antara lain. (1) Standar Kompetensi tidak diturunkan dari Standar Isi, namun dari kebutuhan masyarakat; (2) Standar Isi tidak diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan mata Pelajaran, namun dari Standar Kompetensi Lulusan; (3) Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan; (4) Kompetensi tidak diturunkan dari mata pelajaran, namun dari kompetensi yang ingin dicapai; (5) Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas); dan (6) Pengembangan kurikulum sampai pada buku teks dan buku pedoman guru.

6. Struktur Kurikulum SD 2013

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar (Kemendikbud, 2013:5).

Tabel 1. Kurikulum 2013 SD/MI

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Belajar Perminggu					
		I	II	III	VI	V	VI
Kelompok A							
1	Pend. Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarsa	4	4	4	5	5	5
2	Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Perminggu		30	32	34	36	36	36

Keterangan: = Pembelajaran Tematik Interaktif

Berdasarkan Tabel 1 di atas, mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut. Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan kelas III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit (Kemendikbud, 2013:7).

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan menghendaki kesabaran guru dalam mendidik siswa sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar.

7. Pembelajaran dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menghendaki proses pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered active learning*) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual. Standar proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Kemendikbud, 2013:6).

Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai

konsep dasar yang berkaitan. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri se Kecamatan Medan Area Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Negeri se Kecamatan Medan Area berdasarkan data Kantor Dinas Pendidikan Kota Medan yaitu sebanyak 319 orang dari 23 SD Negeri Kecamatan Medan Area yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 77 guru SD Negeri se Kecamatan Medan Area. Guru yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam hal ini guru-guru yang dijadikan sampel adalah guru-guru yang berstatus PNS yang mengajar pada kelas tinggi (kelas IV, V dan kelas VI).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non hipotesis dengan menggunakan pendekatan survei, yaitu penelitian yang bersifat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai kemampuan pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan persentase dan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data dalam bentuk persentase selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan berdasarkan kriteria.

HASIL PENELITIAN

1. Kemampuan Pedagogik Guru Pada Ranah Kognitif

a. Kemampuan Memahami Peserta Didik

Berdasarkan hasil angket dan analisis yang telah dilakukan, kemampuan pedagogik guru pada indikator pertama tentang kemampuan guru dalam memahami peserta didik atau siswa diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,76 atau tergolong kategori baik.

Tabel 2. Kemampuan Pedagogik Guru Pada Indikator Memahami Peserta Didik

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	28	36,4%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	43	55,8%	Baik
4	3,26 – 4,00	6	7,8%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa dari 77 guru SD yang dijadikan sampel penelitian, sebanyak 28 guru (36,4%) yang kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan memahami peserta didik tergolong kategori cukup baik; sebanyak 43 guru (55,8%) yang tergolong kategori baik; dan sebanyak 6 guru (7,8%) yang tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (55,8%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik pada indikator kemampuan memahami peserta didik.

b. Kemampuan Mengembangkan Kurikulum/Silabus

Kemampuan pedagogik guru pada indikator kedua tentang kemampuan mengembangkan kurikulum/silabus, berdasarkan hasil analisis diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,93 atau tergolong kategori baik.

Tabel 3. Kemampuan Pedagogik Guru Pada Indikator Mengembangkan Kurikulum/Silabus

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	19	24,7%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	55	71,4%	Baik
4	3,26 – 4,00	3	3,9%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 19 guru (24,7%) yang kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus tergolong kategori cukup baik; sebanyak 55 guru (71,4%) tergolong kategori baik; dan sebanyak 3 guru (3,9%) yang kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum/silabus tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (71,4%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik pada indikator kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus.

c. Kemampuan Merancang Pembelajaran

Kemampuan pedagogik guru pada indikator ketiga tentang kemampuan merancang pembelajaran, berdasarkan hasil angket dan analisis yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,79 atau tergolong kategori baik.

Tabel 4. Kemampuan Pedagogik Guru Pada Indikator Merancang Pembelajaran

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	21	27,3%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	53	68,8%	Baik
4	3,26 – 4,00	3	3,9%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 4 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 21 guru (27,3%) yang kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan merancang pembelajaran tergolong kategori cukup baik; sebanyak 53 guru (68,8%) tergolong kategori baik; dan sebanyak 3 guru (3,9%) tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (68,8%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik pada indikator kemampuan merancang pembelajaran.

d. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Mendidik dan Dialogis

Kemampuan pedagogik guru pada indikator keempat tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, berdasarkan hasil analisis diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,99 atau tergolong kategori baik.

Tabel 5. Kemampuan Pedagogik Guru Pada Indikator Melaksanakan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	8	10,4%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	66	85,7%	Baik
4	3,26 – 4,00	3	3,9%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 8 guru (10,4%) yang kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis tergolong kategori cukup baik; sebanyak 66 guru (85,7%) tergolong kategori baik; dan sebanyak 3 guru (3,9%) tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (85,7%) guru SD Negeri di

Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan pedagogik tergolong baik pada indikator kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

e. Kemampuan Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

Kemampuan pedagogik guru pada indikator kelima tentang kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, berdasarkan hasil angket dan analisis yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai sebesar 1,56 atau tergolong kategori kurang baik.

Tabel 6. Kemampuan Pedagogik Guru Pada Indikator Memanfaatkan Teknologi Pembelajaran

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	50	64,9%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	21	27,3%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	6	7,8%	Baik
4	3,26 – 4,00	0	0,0%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 6 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 50 guru (64,9%) kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran tergolong kategori kurang baik; sebanyak 21 guru (27,3%) tergolong kategori cukup baik; dan sebanyak 6 guru (7,8%) tergolong kategori baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (64,9%) kemampuan pedagogik guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area pada indikator kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran tergolong kategori kurang baik.

f. Kemampuan Mengevaluasi Hasil Belajar

Kemampuan pedagogik guru pada indikator keenam tentang kemampuan mengevaluasi hasil belajar, berdasarkan hasil angket dan analisis yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,49 atau tergolong kategori cukup baik.

Tabel 7. Kemampuan Pedagogik Guru Pada Indikator Mengevaluasi Hasil Belajar

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	47	61,0%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	29	37,3%	Baik
4	3,26 – 4,00	1	1,3%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 7 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 47 guru (61%) yang kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan mengevaluasi hasil

belajar tergolong kategori cukup baik; sebanyak 29 guru (37,7%) tergolong kategori baik; dan sebanyak 1 guru (1,3%) tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (61%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong cukup baik pada indikator kemampuan mengevaluasi hasil belajar.

g. Kemampuan Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Kemampuan pedagogik guru pada indikator ketujuh tentang kemampuan mengembangkan peserta didik atau siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa, berdasarkan hasil jawaban angket dan analisis yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,67 atau tergolong kategori baik.

Tabel 8. Kemampuan Pedagogik Guru Pada Indikator Mengembangkan Peserta Didik Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimiliki Peserta Didik

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	26	33,8%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	50	64,9%	Baik
4	3,26 – 4,00	1	1,3%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 8 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 26 guru (33,8%) yang kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik tergolong kategori cukup baik; sebanyak 50 guru (64,9%) tergolong kategori baik; dan sebanyak 1 guru (1,3%) tergolong kategori sangat baik. Hasil di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (64,9%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik pada indikator kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

h. Kemampuan Pedagogik Guru Untuk Keseluruhan Indikator

Setelah dilakukan analisis hasil angket untuk tiap indikator kemampuan pedagogik guru, selanjutnya dilakukan analisis secara keseluruhan indikator (tujuh indikator) dengan menghitung total skor perolehan guru. Hasil analisis dan perhitungan secara keseluruhan diperoleh rata-rata nilai kemampuan pedagogik guru pada ranah kognitif sebesar 2,70 atau tergolong kategori baik.

Tabel 9. Kemampuan Pedagogik Guru Untuk Keseluruhan Indikator

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	23	29,9%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	51	66,2%	Baik
4	3,26 – 4,00	3	3,9%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 9 di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk keseluruhan indikator kemampuan pedagogik guru, sebanyak 23 guru (33,8%) memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong kategori cukup baik; sebanyak 51 guru (66,2%) tergolong kategori baik; dan sebanyak 3 guru (3,9%) tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (66,2%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik untuk keseluruhan indikator yang diteliti.

2. Kemampuan Pedagogik Guru dalam Implementasi

a. Kemampuan Merencanakan Program Kegiatan Pembelajaran

Hasil observasi oleh dua orang observer, setelah dilakukan analisis dan perhitungan diperoleh rata-rata nilai kemampuan pedagogik guru pada indikator kemampuan merencanakan program kegiatan pembelajaran sebesar 3,01 atau tergolong kategori baik.

Tabel 10. Kemampuan Pedagogik Guru dalam Implementasi Pada Indikator Merencanakan Program Kegiatan Pembelajaran

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	10	13,0%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	63	81,8%	Baik
4	3,26 – 4,00	4	5,2%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 10 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 10 guru (13%) dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan merencanakan program kegiatan pembelajaran tergolong kategori cukup baik; sebanyak 63 guru (81,8%) tergolong kategori baik; dan sebanyak 4 guru (5,2%) tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (81,8%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik dalam pelaksanaan atau pengimplementasian pada indikator kemampuan merencanakan program kegiatan pembelajaran.

b. Kemampuan Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,80 atau tergolong kategori baik.

Tabel 11. Kemampuan Pedagogik Guru dalam Implementasi Pada Indikator Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	21	27,3%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	55	71,4%	Baik
4	3,26 – 4,00	1	1,3%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 11 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 21 guru (13%) dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran tergolong kategori cukup baik; 55 guru (71,4%) tergolong kategori baik; dan 1 guru (1,3%) tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (71,4%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan yang tergolong baik dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

c. Kemampuan Mengevaluasi Pembelajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan mengevaluasi pembelajaran, berdasarkan hasil observasi dan analisis yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,49 atau tergolong kategori cukup baik.

Tabel 12. Kemampuan Pedagogik Guru dalam Implementasi Pada Indikator Mengevaluasi Pembelajaran

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	45	58,4%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	32	41,6%	Baik
4	3,26 – 4,00	0	0,0%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan data pada Tabel 12 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 45 guru (58,4%) dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan mengevaluasi pembelajaran tergolong kategori cukup baik; dan sebanyak 32

guru (41,6%) tergolong kategori baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (58,4%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan yang tergolong cukup baik dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya pada indikator kemampuan mengevaluasi pembelajaran.

d. Kemampuan Pedagogik Guru dalam Implementasi Secara Keseluruhan

Untuk keseluruhan indikator kemampuan guru mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya, berdasarkan hasil observasi dan analisis diperoleh rata-rata total nilai sebesar 2,81 atau tergolong kategori baik.

Tabel 13. Kemampuan Pedagogik Guru dalam Implementasi Untuk Keseluruhan Indikator

No.	Interval Nilai	Jumlah Guru		Kriteria
		F	Persentase	
1	1,00 – 1,75	0	0,0%	Kurang Baik
2	1,76 – 2,50	20	26,0%	Cukup Baik
3	2,51 – 3,25	55	71,4%	Baik
4	3,26 – 4,00	2	2,6%	Sangat Baik
Total		77	100%	

Berdasarkan Tabel 13 di atas, dapat dijelaskan bahwa sebanyak 20 guru (26%) tergolong cukup baik dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogik untuk keseluruhan indikator; sebanyak 55 guru (71,4%) tergolong kategori baik dan sebanyak 2 guru (2,6%) tergolong kategori sangat baik. Hasil tersebut di atas mengindikasikan bahwa mayoritas (71,4%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan tergolong baik dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya untuk keseluruhan indikator.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Pedagogik Guru Pada Ranah Kognitif

Kemampuan pedagogik guru pada ranah kognitif yaitu pengetahuan dan pemahaman guru tentang kemampuan pedagogik guru yang diperoleh dengan memberikan seperangkat angket kepada guru-guru yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan hasil angket dan analisis untuk tiap indikator menunjukkan bahwa pada indikator pertama tentang kemampuan guru dalam memahami peserta didik (siswa) diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,76 atau tergolong kategori baik. Kompetensi pedagogik guru tentang pemahaman peserta didik perlu dikuasai guru karena berkaitan dengan struktur kurikulum 2013. Karakteristik Kurikulum 2013, mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan

intelektual dan psikomotor. Tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu siswa.

Sanaky (2005:6), menyatakan bahwa guru harus memiliki pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan siswa, menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik, guru dapat mencari solusi ketika terjadi permasalahan dalam pembelajaran. Selain itu, dengan memahami karakteristik setiap peserta didik, guru dapat menentukan pendekatan yang tepat diterapkan pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area dinilai memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket dimana mayoritas (55,8%) guru memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik dalam memahami peserta didik.

Pada indikator kedua tentang kemampuan pedagogik guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus, diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,93 atau tergolong kategori baik. Kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang baik sangat mendukung dalam perubahan kurikulum. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk dapat menyusun pembelajaran yang menunjukkan ketrampilan proses dari peserta didik. Guru dituntut memenuhi kompetensi inti yang berisi karakter bangsa. Guru yang awalnya membuat silabus dan RPP sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing sekarang dituntut untuk menyusun RPP yang sesuai dengan silabus dari pemerintah dan juga harus melihat dari kondisi sekolah tempat mengajar.

Agar semua tuntutan tersebut dapat dipenuhi maka kemampuan guru mengembangkan kurikulum/silabus haruslah tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2009:95), yang mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area dinilai memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik dalam mengembangkan kurikulum/silabus. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket dimana mayoritas (71,4%) guru memiliki kemampuan yang tergolong baik dalam mengembangkan kurikulum/silabus. Kemampuan pedagogik guru tersebut dapat terlihat dari kemampuan

guru dalam menentukan tujuan pembelajaran serta memilih materi sesuai dengan pendekatan dan karakter siswa.

Pada indikator ketiga tentang kemampuan merancang pembelajaran, diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,79 atau tergolong kategori baik. Mulyasa, (2009:100) menjelaskan bahwa perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area dinilai memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik dalam merancang pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket dimana mayoritas (68,8%) guru memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang tergolong baik. Guru selaku responden telah menyusun perencanaan pembelajaran lengkap yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pada indikator keempat tentang kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,99 atau tergolong kategori baik. Selain dituntut merancang dan mengembangkan komponen pembelajaran yang baik, guru juga dituntut melakukan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pemikirannya.

Mulyasa (2009:100) menjelaskan bahwa dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Berdasarkan hasil penelitian, guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area dinilai memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket dimana mayoritas (85,7%) guru memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yang tergolong baik.

Pada indikator kelima tentang kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran, diperoleh rata-rata nilai sebesar 1,56 atau tergolong kategori kurang baik. Kurikulum 2013 menekankan bahwa guru harus mengintegrasikan pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam setiap pembelajaran. Pemenuhan indikator ini sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Untuk dapat mengintegrasikan pelajaran TIK, guru sebagai pendidik tentu harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Sanaky (2005:7) bahwa profesi guru di abad 21 ini sangat dipengaruhi oleh pendaaygunaan teknologi komunikasi dan informasi. Guru yang telah menguasai teknologi komunikasi dan informasi dapat memberikan pengajaran

kepada peserta didik dalam jumlah besar dan tersebar dimana saja. Lebih lanjut Mulyasa (2009:107), menjelaskan bahwa teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dinilai kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket dimana mayoritas (64,9%) guru kurang memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran. Hasil pantauan peneliti, meskipun semua SD Negeri di Kecamatan Medan Area telah memiliki fasilitas LCD *projector* dan sebagian besar sudah memiliki fasilitas *wifi* serta sebagian besar guru sudah memiliki laptop, namun kebanyakan guru tidak pernah menggunakan laptop maupun LCD *projector* sebagai fasilitas atau media dalam mengajar. Bahkan kebanyakan guru juga masih belum mampu mengoperasikan program-program komputer atau laptop dengan baik termasuk belum mampu mengoperasikan atau mengakses internet.

Pada indikator keenam tentang kemampuan mengevaluasi hasil belajar, berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,49 atau tergolong kategori cukup baik. Kemendikbud (2013), menyatakan penilaian kurikulum 2013 dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Guru dituntut untuk melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil baik dari hasil kognitif tes, afektif maupun psikomotor. Pemenuhan indikator kompetensi pedagogik ini sangat penting. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kemampuan guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area dalam mengevaluasi hasil belajar dinilai cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket dimana mayoritas (61%) guru memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengevaluasi hasil belajar. Hasil pantauan peneliti, menunjukkan teknik atau jenis instrumen penilaian hasil belajar siswa yang umumnya digunakan guru dalam bentuk tes esai dan pilihan berganda, sedangkan teknik atau jenis penilaian proses yang umumnya digunakan guru yaitu bentuk penilaian sikap dan penilaian diri sementara teknik wawancara, angket maupun portofolio tidak pernah digunakan guru. Selain itu dari hasil analisis jawaban angket pada guru, ditemukan kebanyakan guru menjawab kadang-kadang atau jarang menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit bagi siswa untuk keperluan remedial atau pengayaan dan kebanyakan guru juga menjawab kadang-kadang atau jarang memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Pada indikator ketujuh tentang kemampuan guru dalam mengembangkan peserta didik (siswa) untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa, diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,67 atau tergolong kategori baik. Menurut Hamzah (2007:17), seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis angket dimana mayoritas (64,9%) guru memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik. Hasil analisis angket ditemukan bahwa para guru menjawab sering melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, memberikan kesempatan belajar kepada siswa sesuai dengan cara belajar masing-masing siswa dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi akademik siswa sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis angket yang telah dilakukan, secara keseluruhan dari ketujuh indikator kemampuan pedagogik guru menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru tentang kemampuan atau kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 tergolong kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 2,70. Hasil analisis yang telah dilakukan juga menunjukkan mayoritas (66,2%) guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik untuk keseluruhan indikator yang diteliti.

2. Kemampuan Pedagogik Guru dalam Implementasi

Untuk mendukung keefektifan dan efisiensi pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pada tingkat SD, maka para guru harus memahami struktur dan substansi kurikulum 2013, serta menguasai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Kemampuan atau kompetensi pedagogik guru khususnya guru SD perlu untuk diketahui karena kompetensi tersebut berkaitan dengan pengembangan kurikulum serta proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Selain pengetahuan atau pemahaman (kognitif) guru tentang kemampuan pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 juga dilakukan observasi (pengamatan) untuk mengetahui kemampuan guru dalam hal pengimplementasian yaitu kemampuan pedagogik guru dalam menerapkan, menyelenggarakan dan mengelola proses pembelajaran siswa secara praktis (praktek) di dalam kelas. Kemampuan pedagogik guru dalam pengimpelentasian meliputi: kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan kemampuan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh dua orang pengamat yaitu peneliti dibantu seorang rekan mahasiswa serta hasilnya diakumulasikan. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan) dan analisis untuk tiap indikator kemampuan guru dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya terhadap pelaksanaan kurikulum 2013, menunjukkan bahwa pada indikator kemampuan guru dalam merencanakan program kegiatan pembelajaran diperoleh rata-rata nilai sebesar 3,01 atau tergolong kategori baik dan mayoritas (81,8%) guru memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik dalam merencanakan program kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru pada indikator melaksanakan kegiatan pembelajaran dari hasil analisis diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,80 atau tergolong kategori baik dan mayoritas (71,4%) guru memiliki kemampuan yang tergolong baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada indikator kemampuan mengevaluasi pembelajaran diperoleh rata-rata nilai sebesar 2,49 atau tergolong kategori cukup baik dan mayoritas (58,4%) guru memiliki kemampuan yang tergolong cukup baik dalam mengevaluasi pembelajaran.

Selanjutnya hasil analisis secara keseluruhan indikator kemampuan guru dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya diperoleh rata-rata total nilai sebesar 2,81 atau tergolong kategori baik. Dari 77 guru yang dijadikan sampel terdapat sebanyak 71,4% guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area memiliki kemampuan tergolong baik dalam mengimplementasikan kemampuan pedagogiknya untuk keseluruhan indikator.

Hasil penelitian yang telah dilakukan juga didukung oleh pendapat Fennema & Franke (dalam Mursid, 2013:268), menyatakan bahwa kemampuan secara keterampilan dan pengetahuan seorang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan menentukan sejauh mana kurikulum dapat diterapkan. Lebih lanjut menurut Middleton (dalam Mursid, 2013:268), berhasil tidaknya implementasi kurikulum yang diperbaharui cenderung ditentukan oleh persepsi atau keyakinan yang dimiliki oleh guru.

Dengan demikian secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian baik dari hasil angket dan hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area baik secara teoritis (kognitif) maupun secara praktis (pengimplementasian) terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 tergolong kategori baik. Hal

ini dapat dilihat dari mayoritas guru memiliki pengetahuan dan pemahaman serta memiliki kemampuan yang tergolong baik dalam mengimpelementasikan kemampuan pedagogiknya terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi proses pembelajaran siswa di dalam kelas.

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan juga didukung beberapa penelitian terdahulu di antaranya hasil penelitian Hasanuddin dan Nurmaliah (2011), menyimpulkan bahwa guru biologi yang telah lulus sertifikasi di SMA Negeri kota Banda Aceh memiliki kompetensi pedagogik sudah baik, terutama pada aspek-aspek: pemahaman terhadap peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Khusus pada aspek pemanfaatan teknologi pembelajaran masih kurang baik. Hasil penelitian Indrayani (2013), menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak berada dalam kategori baik. Hasil penelitian Rahman (2013), menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru IPA SMP Kota Ternate rata-rata berada pada kriteria sedang hanya pada aspek mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik berada pada kriteria baik.

Hasil penelitian Kurniawati (2013), menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik guru matematika SMP Negeri di Malang umumnya sudah dilaksanakan dengan baik. Meskipun demikian masih ada beberapa aspek pedagogik yang masih perlu diperhatikan untuk ditingkatkan antara lain: (1) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, (2) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dan (3) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian Balqis, *dkk* (2014), menyimpulkan: (1) kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat draft RPP, namun sebagian guru tidak membawa RPP pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal; (2) kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mendalami dan memantapkan sejumlah materi pembelajaran sebagaimana terdapat dalam buku paket, adapun dalam proses pembelajaran terdapat pengelolaan kelas yang kurang baik dan pemanfaatan waktu yang kurang disiplin; dan (3) kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran, berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, dan melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diambil beberapa simpulan, antara lain:

1. Kemampuan kognitif guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area tentang kemampuan pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dari keseluruhan indikator rata-rata tergolong baik. Hasil penelitian diperoleh kemampuan guru pada indikator kemampuan memahami peserta didik, mengembangkan kurikulum/silabus, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, serta kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik tergolong kategori baik. Pada indikator kemampuan mengevaluasi hasil belajar tergolong kategori cukup baik. Sementara pada indikator kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran tergolong kategori kurang baik.
2. Guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area, secara praktis (praktek) rata-rata memiliki kemampuan pedagogik yang tergolong baik dalam mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum 2013. Hasil penelitian diperoleh kemampuan pedagogik guru pada indikator merencanakan program kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tergolong kategori baik. Sedangkan pada indikator kemampuan mengevaluasi pembelajaran tergolong kategori cukup baik.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, simpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru-guru SD secara umum dan khususnya guru-guru SD Negeri di Kecamatan Medan Area diharapkan untuk lebih meningkatkan kualitas kemampuan pedagogik yang dimiliki, sehingga jika ada perubahan kurikulum baru guru memiliki kesiapan dan kemampuan mengimplementasikan kurikulum baru tersebut termasuk kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran siswa di dalam kelas. Selain itu, penulis juga menyarankan kepada guru untuk lebih meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa salah satunya dengan mengikuti *workshop* atau pelatihan dan seminar-seminar untuk meningkatkan kemampuan guru sehingga pelaksanaan evaluasi dapat berjalan dengan baik dan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, serta diharapkan kepada guru untuk lebih meningkatkan kemampuan mengembangkan teknologi pembelajaran salah satunya dengan lebih banyak berlatih menguasai dan mengoperasikan program-program komputer atau laptop minimal dapat mengoperasikan program MS.Windows dan mengakses internet dengan baik.

2. Kepada pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan pembantu kepala sekolah bidang kurikulum diharapkan untuk mengevaluasi kembali kemampuan para guru khususnya kemampuan pedagogik guru dan mengadakan pelatihan, maupun mengikutsertakan guru dalam seminar-seminar terutama untuk lebih meningkatkan kemampuan pedagogik guru. Sebagai rekomendasi penulis menyarankan agar dilakukan pelatihan kepada guru tentang pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi kegiatan pembelajaran agar pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.
3. Kepada pemerintah terutama Dinas Pendidikan Pusat maupun Daerah diharapkan untuk lebih mensosialisasikan setiap ada perubahan kurikulum baru termasuk kurikulum 2013 secara merata pada setiap sekolah dan dilakukan sesegera mungkin agar memperlancar implementasi kurikulum tersebut. Selain itu, penulis juga menyarankan adanya kerjasama antara Dinas Pendidikan Pusat, Daerah, P4TK maupun pihak-pihak sekolah untuk melakukan evaluasi kembali tentang kemampuan atau kompetensi termasuk kompetensi pedagogik yang dimiliki setiap guru serta melakukan pelatihan maupun seminar-seminar secara berkelanjutan untuk lebih meningkatkan kemampuan pedagogik guru termasuk kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini penting dilakukan sehingga setiap ada perubahan kurikulum baru, guru sudah memiliki kesiapan dan kemampuan mengimplementasikan kurikulum baru tersebut termasuk kurikulum 2013.
4. Kepada pemerhati pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimasukkan dalam bentuk artikel, jurnal atau membuat dalam bentuk buku serta disebarluaskan kepada komunitas pengguna hasil penelitian pendidikan misalnya guru, kepala sekolah maupun mahasiswa kependidikan.
5. Kepada peneliti selanjutnya, peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut tentang kemampuan pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum termasuk kurikulum 2013. Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas area populasi dan menambah sampel atau responden penelitian yang representatif, agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, T.W. 2010. Motivasi Kerja Guru dalam Mengembangkan Kurikulum di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 8(13):56-63.
- Alawiyah, F. 2013. Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru. *Info Singkat*. 5(19): 9-12.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Balqis, P., Usman, N., dan Ibrahim, S. 2014. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 2(1): 25-38.
- Hamalik, O. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, H. 2013. *Informasi Kurikulum 2013*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasanuddin dan Nurmaliah, C. 2011. Kompetensi Pedagogik Guru Biologi yang Telah Lulus Sertifikasi di SMA Negeri Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*. Edisi Maret 2011. 9(2): 108-121.
- Husain, A., Dogar, A.H., Azeem, M., & Shakoor, A. 2011. Evaluation of Curriculum Depelovment Proce. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1(4): 263-271.
- Indrayani, F. 2013. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Senakin. *Artikel Penelitian*. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Iskandar, H. 2013. *Desain Induk Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, A. 2013. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP Negeri di Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 1(1): 1-8.
- Kusnandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miarso, Y. 2008. Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Penabur*. 7(10): 66-76.
- Mulyasa, E. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid, R. 2013. Pembembangan Strategi Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Guru Menyongsong Kebijakan Kurikulum 2013. *Proceedings Seminar Nasional IPTPI dan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta 27 Maret 2013 Bertema Menyongsong Kurikulum 2013 dengan Manajemen Pengetahuan dan Penelitian Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 261-275.

- Mustofa. 2007. Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 4(1): 76-88.
- Nasution, S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho. 2013. Kurikulum Butuh Guru Hebat!. *Seminar Nasional Pendidikan dalam Bulan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes Tahun 2013 Bertema Menyongsong Penyelenggaraan Kurikulum 2013*. Semarang: Auditorium Unnes 18 Mei 2013.
- Purwo, BK. 2009. Menjadi Guru Pembelajar. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 8(13): 64-70.
- Rahman, M.H. 2013. Pedagogical Competence Junior High School Science Teacher. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*: 383-388.
- Sagala, S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. 2012. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Penting Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-28973-Pengembangan%20Kurikulum.pdf>. Diakses September 2014.
- Sanaky, HAH. 2005. Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* (1):1-13.
- Saragih, A.H. 2008. Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa PPs Unimed*. 5(1): 23-34.
- Selvi. K. 2010. Teacher's Competencies. *International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*. 7(1): 167-175.
- Suciu, A.L., dan Liliana, M. 2010. Pedagogical Competencies-the Key to Efficient Education. *International Online Journal of Educational Science*. 3(2): 411-423.
- Sudjana, N. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H.B. 2009. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo. 2012. Pengembangan Kurikulum Sekolah Unggulan. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 11(19): 38-51.
- Yasin, A.F. 2011. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal eL-QUDWAH*. 1(5): 157-181.
- Yusuf, A. 2007. Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Lembaran Ilmu Kependidikan*. 36(2): 85-95.